

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Self Regulated Learning

1. Pengertian *Self Regulated Learning* (SRL)

Self Regulated Learning (SRL) merupakan suatu proses di mana siswa melakukan strategi dengan meregulasi kognisi, metakognisi, dan motivasinya sendiri, dengan kata lain dibutuhkan kemandirian dan kesadaran akan diri yang kuat pada siswa dalam berbagai aspek (Kristiyani, 2016). Selain itu, Zimmerman (1989) juga mendefinisikan *self regulated learning* sebagai kemampuan siswa yang ikut aktif dalam proses belajarnya, baik secara metakognitif, motivasional maupun secara behavioral. Secara metakognitif, individu dapat mengontrol, mengendalikan, dan mengevaluasi diri dalam proses belajarnya. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya paham dengan apa yang telah dipelajari, memiliki keyakinan diri, dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara behavioral, individu yang belajar mampu memilih dan mengontrol lingkungan sekitar agar lebih mendukung seluruh proses dalam pembelajaran.

Pendapat lain menurut Zumbrunn, et al (dalam Pratama, 2017) menyatakan bahwa *self regulated learning* adalah adanya suatu proses yang menunjang siswa dalam mengatur ingatan, sikap atau perilaku, dan emosi agar mampu untuk mengatur atau mengarahkan serangkaian peristiwa yang pernah dialami individu dalam akademiknya sehingga mampu mencapai apa yang telah menjadi tujuan dalam proses belajarnya.

Berdasarkan definisi SRL diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa *self regulated learning* adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengatur strategi dalam proses belajar, memiliki keyakinan dengan dirinya, dan mampu mengontrol lingkungan agar mendukung proses belajarnya dan mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya.

2. Aspek-Aspek *Self Regulated Learning*

Menurut Zimmerman (1990) terdapat beberapa aspek-aspek *self regulated learning* adalah sebagai berikut :

a. Metakognisi

Metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan atau mengatur dirinya dalam proses pembelajaran hingga melakukan evaluasi dalam aktivitas belajarnya.

b. Motivasi

Suatu pendorong dalam diri individu dan bermanfaat sebagai kebutuhan dasar untuk selalu melibatkan kemauan dalam mengerjakan aktivitas belajarnya.

c. Perilaku

Usaha pada diri individu untuk merencanakan proses belajarnya dan mampu memanfaatkan lingkungan yang ada agar tercipta lingkungan yang mendukung kegiatan belajar.

Selain Zimmerman, Pintrich dkk (Kosnir, 2007) menjelaskan bahwa ada dua aspek penting dalam *self regulated learning* yaitu :

a. Strategi Motivasi

Strategi yang digunakan siswa untuk mengendalikan adanya tekanan dan emosi yang terkadang timbul pada saat mereka mencoba berupaya untuk mengatasi kesalahan yang sebelumnya dan menjadi pebelajar yang baik.

b. Strategi Belajar

Strategi pembelajaran merupakan sebuah proses yang digunakan siswa dalam menaikkan tingkat pengetahuan dalam pembelajaran, mengumpulkan pemikiran dan menyimpan fakta-fakta yang terkait dengan pengalaman belajarnya.

Berdasarkan uraian aspek-aspek *self regulated learning* di atas dapat disimpulkan bahwa faktor aspek-aspek *self regulated learning* adalah kognitif, motivasi, perilaku, strategi motivasi, dan strategi belajar.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Regulated Learning*

Berdasarkan perspektif sosial kognitif yang dikemukakan oleh Bandura (Zimmerman 1989) bahwa *self regulated learning* ditentukan oleh 3 faktor yaitu personal, perilaku, lingkungan.

a. Faktor Personal

Self regulated learning dapat terjadi ketika siswa dapat menggunakan kognitifnya dalam mengatur proses belajarnya seperti menentukan strategi, hal apa yang dapat menunjang proses belajarnya hingga menentukan cara belajar yang efektif untuk dirinya.

b. Faktor perilaku

Faktor perilaku yang mempengaruhi *self regulated learning* mengacu pada kemampuan siswa dalam menggunakan strategi *self evaluation* yaitu dapat

mengevaluasi proses belajar yang telah dilakukannya sebelumnya. Perilaku siswa yang berhubungan dengan *self regulated learning* yaitu observasi diri (*self observation*), penilaian diri (*self judgment*), dan reaksi diri (*self reaction*). *Self observation* itu bagaimana individu melihat dirinya sendiri pada proses pembelajaran yang telah dilakukan kemudian melakukan penilaian diri atau *self judgment* berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan. Dalam hal tersebut siswa akan menilai sudah sejauh mana proses belajar yang telah dilalui kemudian melihat apakah sudah sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Setelah mengetahui hasil dari proses belajar tersebut maka akan muncul *self reaction* atau reaksi dari diri individu dalam merespon hasil belajarnya yang telah dicapai. Setelah itu, reaksi diri tersebut akan muncul sesuatu kepuasan atau ketidakpuasan terhadap hasil belajar yang dicapai. Jika memang yang muncul adalah ketidakpuasan berarti ada ketidaksesuaian antara keinginan dengan hasil yang ingin dicapai sehingga siswa akan mampu untuk mengatur kembali strategi belajarnya.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan sebagai sesuatu yang dapat menunjang ataupun memperlambat proses belajar siswa. Faktor lingkungan ini jelas berasal dari luar pebelajar (siswa) seperti guru atau pendidik, teman, maupun situasi dan kondisi lingkungan.

Selain Bandura, Woolfolk (dalam Saputra, 2016) juga menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* yaitu pengetahuan, motivasi, dan kemauan.

a. Faktor pengetahuan

Pengetahuan individu mengenai dirinya sendiri akan lebih memungkinkan siswa untuk memilih strategi yang tepat untuk dirinya dalam melakukan proses pembelajaran yang jauh lebih baik.

b. Motivasi

Motivasi atau dorongan yang ada dalam diri individu menjadi suatu kebutuhan sehingga siswa akan lebih tertarik untuk melakukan pembelajaran agar mencapai kebutuhan akan nilai yang tinggi atau pemahaman belajar yang lebih baik. Sehingga adanya motivasi akan mendorong siswa untuk mengatur cara belajarnya agar keinginan atau kebutuhannya tercapai.

c. Kemauan

Kemauan yang tinggi pada diri siswa akan mempertahankan dirinya dalam kondisi ketika adanya gangguan atau kendala yang muncul dalam proses pembelajaran seperti rasa malas dan capek.

Berdasarkan uraian faktor-faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi SRL adalah faktor personal, perilaku, lingkungan, pengetahuan, motivasi, dan kemauan.

4. Karakteristik Siswa Yang Memiliki *Self Regulated Learning*

Menurut Zimmerman (dalam Mukhid, 2008) karakteristik siswa yang memiliki *self regulated learning* adalah :

- a. Mengetahui bagaimana menggunakan strategi kognitif seperti mengulang hingga mengingat materi pelajaran yang pernah diterima.

- b. Mengetahui bagaimana mempersiapkan dan mengatur informasi dalam mencapai tujuan atau keberhasilan akademik yang diinginkan.
- c. Memiliki keyakinan mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya.
- d. Mampu mengontrol waktu untuk menyelesaikan tugas tertentu dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendukungnya dalam penyelesaian tugas seperti bertanya kepada guru atau teman yang lebih mengetahui hal tertentu.
- e. Menunjukkan usaha yang lebih besar dalam memperkirakan masalah apa yang mungkin akan dihadapinya dalam proses mencapai tujuan.

Selain Zimmerman, Rochester Institute of Technology (dalam Haryu, 2004) juga mengungkapkan beberapa karakteristik siswa yang memiliki *self regulated learning* yaitu:

- a. Mempunyai sikap yang mandiri dalam menjalankan tugas yang ada dan melakukan perencanaan dalam menggunakan waktu saat mengerjakan tugas.
- b. Mampu menyesuaikan diri ketika ada masalah pada saat pengerjaan tugas dan mampu mengubahnya menjadi sebuah tantangan yang mengasikan dan menyenangkan.
- c. Memahami bagaimana memanfaatkan acuan yang ada, serta melakukan kontrol terhadap aktivitas proses belajar yang telah dilakukan.
- d. Tekun dalam belajar dan memiliki perencanaan tertentu sehingga dapat membantunya dalam proses belajar.

- e. Mampu memaknai seluruh aktivitas belajar yang telah dilakukan seperti membaca, menulis, ataupun berdiskusi dengan orang lain.
- f. Menyadari bahwa potensi yang dimiliki tidak cukup untuk membawanya dalam mencapai prestasi belajar, akan tetapi juga diperlukan strategi dan usaha yang teguh dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan karakteristik *self regulated learning* adalah mengetahui bagaimana menggunakan strategi kognitif, mengetahui cara mengatur informasi, memiliki keyakinan, mampu mengontrol waktu, ada usaha memperkirakan kegagalan, mempunyai sikap mandiri, mampu menyesuaikan diri ketika ada masalah, memahami pemanfaatan acuan, tekun, mampu memaknai aktivitas belajar, dan menyadari potensi yang dimiliki tidak cukup untuk mencapai prestasi.

B. *Boarding School* dan *Non Boarding School*

5. Pengertian *Boarding School*

Boarding school merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu “*boarding*” dan “*school*”, *boarding* berarti asrama sedangkan *school* berarti sekolah. Kemudian jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Menurut Maksudin (2010) *boarding school* merupakan lembaga pendidikan yang bukan hanya tempat untuk belajar dan mendidik, tetapi menyediakan asrama sebagai tempat tinggal bagi siswa.

Menurut Djamas, (2009) *boarding school* adalah institusi pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan yang siswanya tinggal bersama di asrama yang di dalamnya ada pembinaan langsung oleh pengasuh di asrama tersebut

dan memberikan pendidikan agama yang dipadukan dengan kurikulum pengetahuan umum.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *boarding school* adalah program dalam institusi atau lembaga pendidikan yang menyatukan sekolah dengan tempat tinggal bagi siswa yang menggabungkan antara pengetahuan umum dengan pendidikan agama. Siswa *boarding school* diwajibkan tinggal dalam asrama, oleh sebab itu seluruh kegiatan atau aktivitas siswa lebih mudah untuk dikontrol oleh guru atau pembina asrama. Selain itu, dalam *boarding school* juga memiliki penjadwalan khusus yang mengatur seluruh aktivitas siswa mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur.

6. Pengertian *Non Boarding School*

Non boarding school adalah pelayanan yang pembelajarannya dimulai dari pagi hari sampai siang hari setelah itu siswa diperbolehkan untuk pulang ke rumah masing-masing (Wirawan & Juanita, 2016).

Non boarding school merupakan sekolah yang siswanya tinggal di rumah bersama anggota keluarga dan lebih leluasa untuk mengatur aktivitas atau kegiatannya sehari-hari. (Yupita, 2019).

Berdasarkan kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *non boarding school* adalah pelayanan akademik yang siswanya tinggal bersama anggota keluarga sehingga memiliki pembelajaran yang hanya dimulai dari pagi sampai siang hari dan kemudian diperbolehkan untuk pulang ke rumah setelah pembelajaran di sekolah telah selesai.

C. Perbedaan *Self Regulated Learning* Antara Siswa *Boarding School* dengan Siswa *Non Boarding School*

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin hari mengalami kemajuan sehingga menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Adanya proses pendidikan akan membantu menciptakan sumber daya manusia yang berkembang secara afektif, kognitif, dan psikomotorik. Kualitas pendidikan tidak lepas dengan program pendidikan yang dilaksanakan oleh institusi atau lembaga pendidikan tertentu. Salah satu program pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan adalah program *boarding school*.

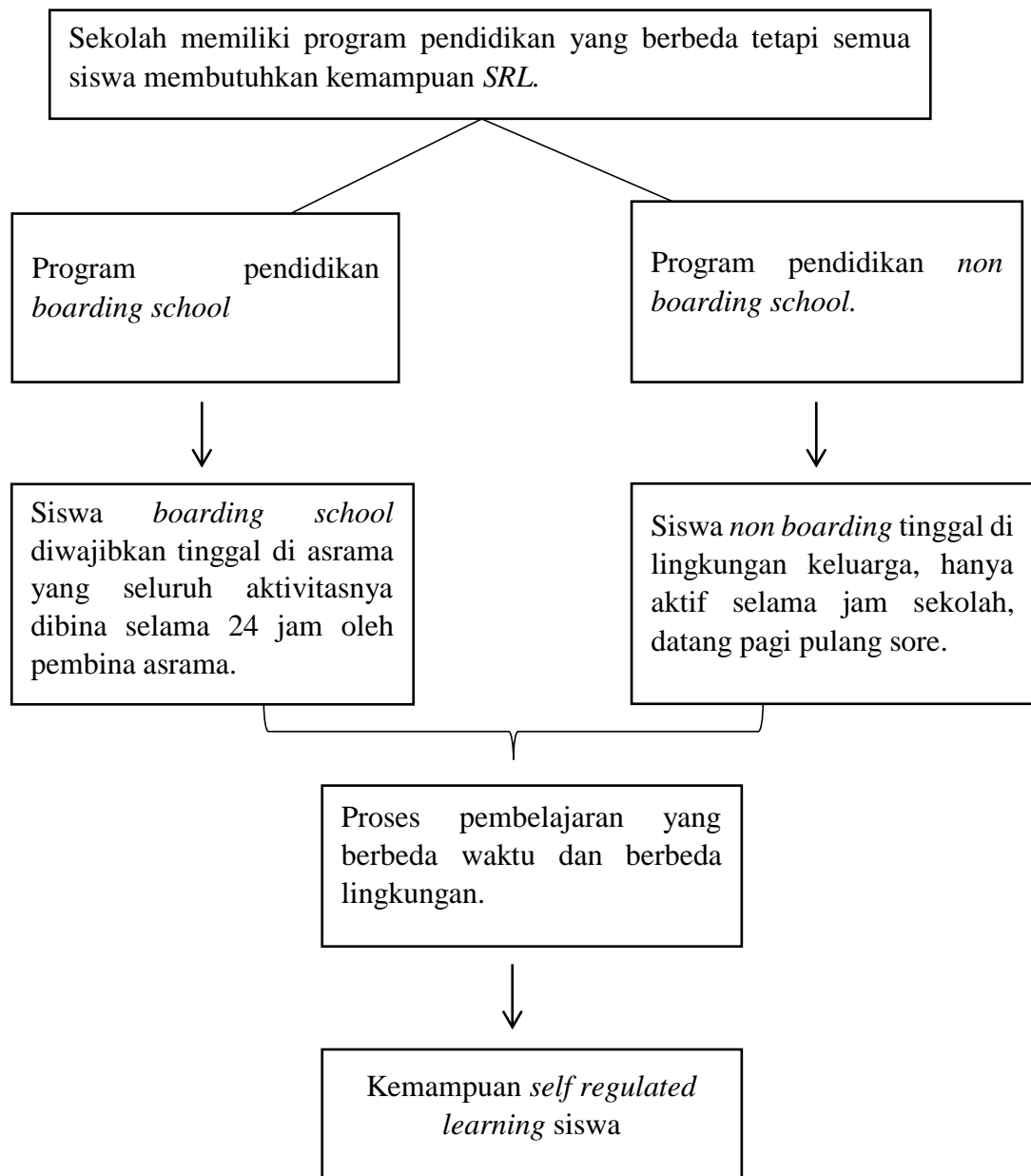
Pelayanan pendidikan dengan program *boarding school* atau sekolah berasrama berbeda dengan pelayanan pendidikan pada siswa yang *non boarding*. Perbedaannya adalah siswa *non boarding* hanya mendapatkan pelayanan akademik selama proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, sedangkan siswa *boarding* pulang ke asrama dan masih ada pembinaan khusus. Pembinaan khusus yang ada di *boarding school* memberikan berbagai manfaat seperti interaksi siswa dengan guru yang bisa berlangsung secara lebih leluasa, mempermudah pengawasan, dan memicu rangsangan belajar yang dapat membantu siswa untuk memiliki peluang dalam menimbulkan pembiasaan yang lebih baik pada perilaku belajarnya (Rizkiani, 2012).

Pelayanan yang ada di *boarding school* terdiri dari penjadwalan pembelajaran yang seluruh aktivitasnya selama 24 jam dikontrol, dibimbing, dan dibina oleh ustadz/ustadzah atau pembina asrama. Adanya pembinaan khusus selama 24 jam diharapkan akan membiasakan siswa untuk teratur dalam setiap aktivitasnya termasuk akademik. Siswa yang mampu mengatur

proses pembelajarannya sering disebut dengan *Self Regulated Learning (SRL)*. Kemampuan *self regulated learning* penting dan sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan proses belajar siswa agar siswa mampu mengelola dan memfokuskan dirinya sendiri hingga mampu mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Santrock (2009) yang menyatakan bahwa dengan adanya *self regulated learning* individu mampu menghasilkan perilaku yang akan mengarahkannya untuk fokus pada pencapaian tujuan belajarnya.

Keberadaan *boarding school* atau sekolah berasrama disuatu lembaga pendidikan diharapkan akan lebih mampu mendidik siswa secara lebih optimal karena sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada peserta didiknya. Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal, berbeda dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara informal (Hamalik, 2007). Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal secara teratur telah merancang lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk melakukan beragam kegiatan belajar sehingga siswa mendapatkan pengalaman pendidikan yang lebih komprehensif, dengan demikian akan mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka pikir

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis di atas, peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu terdapat perbedaan *self regulated learning* antara siswa *boarding school* dan siswa *non boarding school*.